

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai – Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai – Nilai Dakwah

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Begitu juga menurut Milton Rokeach dan James Bank bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹

Nilai dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang mengahayatnya menjadi bermartabat. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²

¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2013), H. 194.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2012) H. 56.

Spranger mengungkapkan, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.³

Menurut Kenneth Anderson yang dikutip oleh Onong Uchajana Effendy bahwa nilai merupakan komponen sentral yang membimbing dan memandu tindakan atau kegiatan seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang menginginkan kekuatan, akan menghubungkan sikap dan kegiatannya dengan nilai sentral, umpamanya zikir-zikir khusus yang berkaitan dengan keyakinan pada Tuhan. Nilai sentral itulah yang menjadi motivasi untuk mendapatkan kekuatan tersebut.⁴

Jika pengertian nilai tersebut di atas dikaitkan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai – nilai Islam yang bersumber dari Al – Qur’an dan al – Hadist. Nilai – nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu

³ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), H. 153.

⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah, ...*, H. 195.

pengetahuan yang ada di masyarakat. Menurut Muhammad Sulthon, tata nilai Islami yang terdapat di dalam Al – Qur’an bersifat historis, dinamis, dialektis, dan profetik – transformative. Nilai – nilai yang terdapat di dalam Al – Qur’an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Al – Qur’an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau Al – Qur’an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang da’i perlu menginternalisasikan nilai – nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan – pesan dakwah yang akan disampaikannya akan mempertimbangkan nilai – nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵

Jadi kesimpulan tentang nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkrit, yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam ruang lingkup kehidupan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Nilai hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Dan nilai sendiri bisa diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan atau acuan seseorang untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi kehidupan sosial.

2. Macam-Macam Nilai-Nilai Dakwah

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, ..., H. 195.

Tujuan utama dakwah adalah tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia dan ajaran Islam dapat dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Muslim. Tujuan mulia tersebut tidak bisa tercapai hanya melalui diskursus dalam forum-forum ilmiah, tetapi diperlukan adanya gerakan dan praktik langsung dari semua elemen umat Islam. Apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam merupakan pesan dakwah yang amat penting. Jika pesan yang disampaikan dalam praktik kehidupan berdasarkan pada ajaran Islam berarti dakwah telah berhasil diterima oleh masyarakat.

Pentingnya pemahaman nilai bagi umat Islam, karena melekat pada keterpautan antara sejumlah manusia yang terikat sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Proses hubungan sosial adalah proses interaksi yang mengandung suatu nilai tertentu baik secara implisit maupun eksplisit, yang secara nyata dirasakan oleh da'i atau objek dakwah atas kedua-duanya atau orang lain yang mengamati berlangsungnya proses kegiatan dakwah.⁶

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Individu dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Tidak ada satu pun agama atau ideologi lain yang memiliki aturan semacam itu apalagi menandinginya. Rasulullah SAW.⁷

Nilai-nilai dakwah dalam Islam menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam Al-Qur'an pun telah menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam

⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, ..., H. 193-194.

⁷ Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*, (Bogor: Al Azhar Press, 2015), H. 177.

mencakup tiga hal yang mewakili keseluruhan aspek kehidupan manusia. Yaitu *Aqidah*, *Syari'ah*, dan *Akhlak*. Islam mempunyai nilai-nilai yang perlu diperhatikan setiap *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik dan lancar.⁸

Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Endang Saifuddin Anshari, membagi pokok-pokok ajaran Islam, nilai-nilai tersebut adalah :

a. *Aqidah* yang meliputi Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*.

b. *Akhlak* yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluk* (manusia dan non-manusia).

c. *Syari'ah* yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah*, *shalat*, *as-shaum*, *zakat*, *haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas*) hukum perdata dan *al-qanun al-'am*/hukum publik).

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al Hadist. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai - nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat.⁹

Dengan demikian, nilai-nilai dakwah Islam adalah pedoman atau acuan untuk menerapkan keyakinan seseorang mengenai pemahaman ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam, keyakinan ini dijunjung tinggi oleh manusia khususnya umat Muslim mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan Islam serta menjadikannya

⁸ file:///D:/00.%20SKRIPSI/Referensi/PENGERTIAN%20NILAI-NILAI%20DAKWAH .pdf , diakses pada Senin, 11 Januari 2021 pukul 21.15 WIB.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), H. 284.

sebagai acuan atau pedoman yang dipercaya sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari sebagai umat yang beragama Islam.

B. Media Dakwah

1. Pengertian Media

Kata media, berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara etimologi berarti alat perantara. Sedangkan menurut Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.

Secara bahasa Arab media atau wasilah bisa berarti *al-wushlah, at attishad* yaitu segala sesuatu hal yang bisa mengantarkan terciptanya kepada sesuatu hal. Pada bagian lain juga dikemukakan bahwa (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran agama Islam) kepada penerima dakwah.¹⁰

Secara umum dipahami bahwa istilah ‘media’ mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran (*broadcasting*) dan sinema. Namun, terdapat rentang media yang luas mencakup pelbagai jenis hiburan (*entertainment*) dan informasi untuk audiens yang besar-majalah atau industri musik. Terdapat juga industri yang mendukung pelbagai aktivitas media, bahkan jika industri-industri tersebut tidak berkomunikasi secara langsung dengan publik: *Press Association* mensuplai berita,

¹⁰ Aminuddin, *Media Dakwah*, Al - Munzir Vol. 9 No. 2, (November 2016), hlm. 346, diakses pada Rabu, 10 Februari 2021 pukul 15.33 WIB.

Screen Services membuat ulasan untuk film, Gallup menyediakan riset pasar. Kemudian terdapat industri telekomunikasi yang ‘membawa’ materi untuk media-kabel atau satelit. Untuk maksud-maksud itu, akan diasumsikan bahwa ‘media’ merujuk pada pelbagai institusi atau bisnis yang berkomunikasi dengan para audiens, terutama dalam menyediakan pengisi waktu luang.

Istilah ‘media’ berlaku bagi produk-produk informasi dan hiburan dari industri-industri media, bagitu juga contoh-contoh telekomunikasi yang membantu membawakan produk-produk tersebut kepada kita. Terdapat pelbagai ide tentang apakah sejarah media itu dan bagaimana mendekatinya. Untuk memahami media (dan perkembangannya), kita perlu menggunakan kata-kata kunci dan memahami bagaimana mereka berkaitan dengan isu-isu tentang pengaruh dan konstruksi media.¹¹

Oleh sementara orang, media (pers) acap disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini public, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan

¹¹ Irzum Farihah, *Media Dakwah Pop, At – Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 1 No. 2, (Juli – Desember 2013), H. 26, diakses pada Rabu, 10 Februari 2021 pukul 15.09 WIB.

atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.¹²

Untuk sebagian orang, media massa dianggap hanya berupaya menemukan kebenaran dan kenyataan itu. Lalu memberitakannya kepada publik. Media massa dianggap tidak lebih dari “alat komunikasi” yang netral dan kosong dalam dirinya sendiri. Ia hanya berisi apabila diisi dengan pesan oleh komunikator kepada pihak tertentu. Nasibnya mirip bahasa yang sudah lama dilecehkan sebagai alat komunikasi yang dikira dapat diperalat siapapun yang menguasainya.¹³

Dengan banyaknya media yang ada, maka komunikator harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih. Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan lalu dibiarkan. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), H. 30-31.

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, ...*, H. 32-33.

baik media visual, audio, dan yang lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.¹⁴

Adapun yang dimaksud media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar. Seorang da'i sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.¹⁵

Hampir semua media dakwah bergantung pada kemampuan pendakwah, baik secara individual maupun kolektif. Kemampuan pendakwah tidak hanya sebatas operasional media, tetapi juga pada pengetahuan dan seni dalam penggunaan media tersebut. Film sebagai salah satu media dakwah memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. *To inform*, fungsi informasi dalam hal ini film memiliki fungsi menginformasikan sesuatu kepada pihak lain.
- b. *To educate*, fungsi pendidikan, pada fungsi ini film berfungsi mendidik, sehingga diharapkan dari film ini penerima film akan memperoleh pengetahuan, nilai maupun hal-hal terkait yang bertujuan mencerdaskan penerima film.

¹⁴ Aminuddin, *Media Dakwah, ...*, H. 346-347, diakses pada Rabu, 10 Februari 2021 pukul 15.33 WIB.

¹⁵ Irzum Fariyah, *Media Dakwah Pop, ...*, H. 29, diakses pada Rabu, 10 Februari 2021 pukul 15.19 WIB.

c. *To influence*, fungsi mempengaruhi, pada fungsi mempengaruhi ini film diharapkan dapat mempengaruhi pada aspek kognisi (pemahaman) afeksi (sikap) maupun psikomotor (tingkah laku).

d. *To entertaint*, fungsi hiburan, dalam fungsi hiburan ini film disamping memiliki beberapa fungsi tersebut, dengan pemutaran film diharapkan dapat memberikan hiburan kepada mad'u, sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan tidak monoton.

Dari beberapa fungsi film tersebut, dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah, film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah, dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian *da'i* akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi; akidah, *syari'ah* maupun akhlak; dapat memberikan pendidikan; film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan *da'i* dapat mempengaruhi kepada *mad'u* agar *mad'u* selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat *mad'u* yang pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film.¹⁶

¹⁶ Mubasyaroh, Film Sebagai Media Dakwah (At – Tabsyir, *Jurnal Komunikasi Penyiaran* Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014), H. 12-13, diakses pada Jum'at, 12 Februari 2021 pukul 21.46 WIB.

Jadi dari beberapa definisi media diatas, bahwa media adalah perantara atau alat untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan. Sedangkan kaitannya dengan dakwah berarti media dakwah ialah perantara atau alat untuk menyampaikan dakwah kepada penerima dakwah.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa berasal dari kata bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Kata ini berasal dari *Fi'il* (kata kerja) “*da'a – yad'u*”, yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Sebagaimana dicatat oleh Muhyiddin (2002: 20), Al – Qur'an mengulang kata dakwah dan derivasinya sebanyak 321 kali selain kata dakwah selain derivasinya, beberapa kata lain yang memiliki makna sepadan dengan dakwah juga berulang kali disebutkan. Misalnya kata *tablig* dan derivasinya disebutkan sebanyak 76 kali, term *amar ma'ruf* disebut 9 kali, kata *tahsyir* sebanyak 86 kali, kata *tanzir* sebanyak 130 kali kata *tadzkirah* sebanyak 293 kali, kata *tausiyah* sebanyak 32 kali, dan kata *nasihat* sebanyak 13 kali.¹⁷

Menurut Hasjmy mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah serta syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'i (pendakwah). Hampir sejalan dengan pandangan ini, Asmuni Syukir mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha

¹⁷ Dr. Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 1-2.

atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terarah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Adapun makna menurut *syariah* dakwah adalah seruan kepada manusia untuk memeluk dan mengamalkan Islam serta melakukan kemakmuran dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah masyarakat baik pemikiran, perasaan maupun system aturannya dari masyarakat Jahiliah ke masyarakat Islam. Terkait dengan dakwah ini Allah SWT berfirman dalam Al – Qur’an surat An-Nahl ayat 125, yang artinya:

“serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (hujjah) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Tidak hanya itu, Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 71, yang artinya:

“Kaum mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya. Mereka melakukan amar makruf hani munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Dari ayat-ayat itu, jelas bahwa dakwah hukumnya wajib karena Allah SWT berjanji akan memberikan rahmat kepada orang yang berdakwah. Hal ini merupakan indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan ketegasan perintah tersebut. Seorang Muslim yang ingin benar-benar bertakwa tentu akan bersama-sama dengan kaum Muslim yang lain memikul kewajiban dakwah ini. Jika tidak, berarti ia ridha dengan keadaan

¹⁸ Dr. Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*, ..., h. 2.

saudaranya, kaum Muslim, yang sedang terpuruk dan terhina. Lebih dari itu, di akhirat Allah SWT menyediakan siksaan yang amat pedih sebagai balasan atas perbuatan yang dipilihnya.¹⁹

Karena dakwah merupakan aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar*, dakwah tidak selalu berkisar pada permasalahan agama seperti pengajian atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya. Paling tidak ada tiga pola yang dapat dipahami mengenai dakwah. Dakwah sebagai bentuk komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Keduanya (dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.²⁰

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar yang sesuai dengan syari'at Islam dengan perintah Allah SWT, untuk kebaikan dan kebahagiaan seluruh umat manusia yang ada di dunia maupun di akhirat. Definisi dakwah tersebut merupakan hasil rumusan penulis yang sifatnya tidak baku dan belum tentu mewakili definisi yang diungkapkan oleh para ahli, namun dapat dijadikan pijakan bagi suatu kegiatan dakwah. Sebab, kegiatan dakwah akan senantiasa

¹⁹ Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*, ..., H. 180-182.

²⁰ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah Aktivitas Ibadah Dan Perilaku*, *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.2, No.2, (Des. 2017), h. 179, diakses pada Selasa, 02 Februari 2021 pukul 16.47 WIB.

mengalami berbagai perubahan pada setiap zamannya sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya yang berkembang.

C. Film Dokumenter

1. Pengertian Film Dokumenter

Menurut Andi Fachruddin, film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan.²¹

Film merupakan salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasive. Kekuatan film dalam memengaruhi khalayak terdapat dalam aspek *audio visual* yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.²²

²¹ Arie Atwa Magriyanti, Hendri Rasminto, FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA INFORMASI KOMPETENSI KEAHLIAN SMK NEGERI 11 SEMARANG, *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, Vol. 3, No.2, (Desember 2020), h. 123, diakses pada 15 Juni 2021, pukul 10.55 WIB.

²² Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h. 27.

Film documenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film documenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film documenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film documenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.²³

Film Dokumenter adalah sebuah film yang menggunakan perekaman gambar dan suara yang faktual dan aktual. Film tipe ini juga memiliki tujuan dan ideologi, sehingga seringkali dikaitkan dengan jurnalistik. Namun apa yang membedakan antara dokumenter dengan tipe audiovisual lainnya adalah story-telling (penceritaan) di mana jurnalistik dan dokumentasi tidak memilikinya.²⁴

Harus kita akui bahwa kekuatan film dalam memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film dalam

²³ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karnilah, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 148-149.

²⁴ Kusen Dony Hermansyah, *Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter*, (Kusen_Dony_Hermansyah (sinemagorengan@gmail.com)), h. 6, diakses pada Jum'at, 12 Februari 2021 pukul 20. 21 WIB.

memanfaatkan teknologi canggih dan membuat scenario yang menarik. Tidak salah bila dikatakan bahwa industri film memang sebuah industri yang berkecimpung di dunia bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Berangkat dari keinginan untuk bisnis, terkadang sebuah film diproduksi dengan asal-asalan, yang penting dapat mendatangkan keuntungan yang berlipat.²⁵

Dengan menganalisa sebuah film dokumenter, banyak keuntungan yang diberikan, salah satunya dapat mempertahankan pengalaman di pikiran kita dari proses penganalisaan tersebut sehingga dapat tersimpan lebih lama. Bagi pendidik atau guru dalam menentukan dan memilih film dokumenter untuk dijadikan sumber belajar, perlu langkah-langkah dalam menganalisa dan menilai film dokumenter, langkah yang pertama yang harus dilakukan adalah menonton dua kali.²⁶

Dapat disimpulkan oleh peneliti definisi film dokumenter adalah media audio visual atau biasa disebut film yang menyajikan sesuai dengan fakta yang ada, dan tidak direkayasa, untuk menyampaikan informasi dalam bentuk cerita sesuai dengan fakta yang ada. Meskipun film bukan satu-satunya media yang terbaik dalam berdakwah, namun dengan menggunakan film sebagai media dakwah diharapkan penerima dakwah akan menemukan karakter positif dalam film tersebut, sehingga diharapkan dengan

²⁵ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, ..., h. 29.

²⁶ Ilham Sugesti, *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 17, No. 1, (Juni 2015), h. 142-143, diakses pada Jum'at, 12 Februari 2021 pukul 20.07 WIB.

menonton film tersebut penerima dakwah akan terpengaruh pada karakter dalam film tersebut dan diharapkan akan mengambil contoh/keteladanan dari film tersebut. Disamping itu dengan pemutaran film diharapkan penonton dapat mengambil pelajaran dari tayangan film tersebut.

2. Jenis-jenis (*Genre*) Film Dokumenter

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti music, film serta sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam kenyataannya bahwa setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada factor-faktor budaya.

Demikian pula dalam film dokumenter, mencuplik dari buku yang berjudul *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*, Gerzon R. Ayawaila membagi genre menjadi dua belas jenis. Akan tetapi menurut penulis beberapa jenis film dokumenter yang ada di dalam buku tersebut sebenarnya bisa dikelompokkan lagi. Sebagai berikut:

a. Laporan Perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.

Sekarang ini banyak televisi yang membuat program dengan pendekatan dokumenter perjalanan, misalnya Jelajah (Trans TV), Jejak Petualang (TV7/Trans7), *Bag Packer* (TVOne) dan sebagainya.

b. Sejarah

Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi terutama karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu.

c. Potret / Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema atau utamanya biasanya seseorang yang dikenal luas – di dunia atau masyarakat tertentu – atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik.

d. Nostalgia

Film-film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak menengahkan kilas balik atau tilas dari kejadian-kejadian dari seseorang atau satu kelompok.

e. Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam

mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwa. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa criminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya. Contoh film jenis ini adalah *Jejak Kasus, Derap Hukum dan Fokus*.

f. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Umpamanya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah Negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun persisnya seperti apa bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui.

g. Perbandingan & Kontradiksi

Dokumenter ini mentengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu seperti film *Hoop Dreams* (1994) yang dibuat oleh Steve James. Selama empat tahun, ia mengikuti perjalanan dua remaja Chicago keturunan Afro America, William Gates dan Arthur Agee untuk menjadi atlet basket profesional.

h. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter genre ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, mialnya saja pada masa Orde Baru, TVRI sering memutar program berjudul

Dari Desa Ke Desa ataupun film luar yang banyak dikenal dengan nama Flora dan Fauna.

i. Buku Harian (*Diary*)

Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-genre ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif sebab sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap dirinya.

j. Musik

Genre music memang tidak setua genre yang lain, namun pada masa 1980 hingga sekarang, dokumenter jenis ini sangat banyak diproduksi. Memang salah satu awalnya muncul ketika Donn Alan Pannebaker membuat film-film yang sebenarnya hanya mendokumentasikan pertunjukkan musik. Sejak itu banyak sekali film dokumenter bergenre music dibuat, namun tidak semuanya merupakan dokumentasi konser music ataupun perjalanan tur keliling untuk mempromosikan sebuah album.

k. Association Picture Story

Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.

l. Dokudrama

Selain menjadi sub-tipe film, docudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh actor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.²⁷

D. Analisis Isi

1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa). Semua obyek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan/lambang dan kemudian diberi interpretasi satu-persatu. Akan tetapi pada media yang sifatnya *audio* tetap harus perlu didengarkan, dengan tetap harus menuliskannya kembali. Begitu pula dengan media-media visual. Tujuannya untuk mengetahui semua karakter penyampaiannya. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang berusaha membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis isi dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang tidak hanya sebatas pada deskriptif saja tetapi juga bisa digunakan untuk menguji suatu

²⁷ <https://pdfcoffee.com/a-dokumenter-fundamental-of-documentary-dokumenter-definisi-sd-tipe-pdf-free.html> , diakses pada 14 Juni 2021, pukul 22.08 WIB.

hipotesis. Di beberapa kondisi ada kecenderungan bahwa kajian analisis isi memang ditujukan untuk menguji suatu hipotesis. Meskipun begitu analisis isi dapat juga digunakan untuk kajian-kajian yang sifatnya eksploratif juga deskriptif. Pada dasarnya analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, semisal muatan pada pelbagai media cetak (buku majalah, surat kabar, selebaran-selebaran, surat, dll), media elektronik (televisi, radio, internet, dll.), lebih spesifik lagi seperti: puisi, lagu (musik), film, teater, lukisan, peraturan, Undang-undang, makalah, cerita rakyat (legenda, mitos, dongeng, komik, dll), atau bahan yang terdokumentasi lainnya.²⁸

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan diantara suatu variable. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. Ilustrasi yang sederhana, peneliti membuat analisis isi terhadap kandungan kekerasan dalam program acara anak-anak di televisi. Jika peneliti membuat desain penelitian deskriptif peneliti cukup menggambarkan aspek-aspek dalam acara anak-anak tersebut, misalnya jam tayang, jumlah kekerasan (verbal atau visual), tema cerita, pemeran kekerasan laki-laki ataukah wanita. Semakin lengkap dan

²⁸ Gusti Yasser Arafat, Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari - Juni 2018), h. 34-35, diakses pada Rabu, 03 Maret 2021 pukul 13. 11 WIB.

detail peneliti dalam mengungkapkan karakteristik dari pesan atau teks tersebut, akan semakin baik.

Salah satu ilustrasi menarik dari analisis isi deskriptif ini adalah peneliti longitudinal yang dilakukan oleh Scott dan Cuvelier. Mereka membuat penelitian mengenai kekerasan seksual dalam majalah *Playboy*. Kekerasan seksual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai gambar atau cerita seksual yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan, seperti pemerkosaan, *sadomasochism*, atau adegan seksual lain yang dilakukan dengan cara paksaan dan kekerasan. Penelitian ini mengambil sampel 30 tahun penerbitan majalah *Playboy*, peneliti tidak menguji hipotesis tertentu. Peneliti hanya menggambarkan secara deskriptif jumlah dan jenis-jenis kekerasan seksual di majalah *Playboy* dan perbandingan dari satu waktu ke waktu yang lain. Atau penelitian yang dilakukan oleh Callcott dan Lee. Mereka membuat penelitian mengenai penggunaan karakter animasi dalam iklan. Studi mereka juga dilakukan secara deskriptif, tidak menguji hipotesis tertentu. Studi yang dilakukan oleh Rice dan Lu juga termasuk dalam analisis isi deskriptif. Mereka membuat analisis isi untuk menggambarkan secara deskriptif isi iklan dalam surat kabar Cina.²⁹

Sebagaimana penelitian sosial yang lain, analisis isi juga terbagi dalam dua aliran metodologi, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode *content analysis* atau analisis isi konvensional dikalangan ilmuan sosial, khususnya peneliti media, amat populer

²⁹ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011), h. 47.

keberadaannya. Karena merupakan suatu metode yang amat efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk broadcast.³⁰

Analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar symbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dalam analisis media kualitatif ini semua jenis data atau dokumen yang dianalisis lebih cenderung disebut dengan istilah “*text*” apapun bentuknya, gambar, tanda (*sign*), symbol, gambar bergerak (*moving image*), dan sebagainya. Atau dengan kata lain dokumen dalam analisis isi kualitatif adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/didokumentasikan atau disimpan untuk di analisis. Analisis media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integrative dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.³¹

Paling tidak terdapat tiga jenis penelitian komunikasi analisis isi, yakni: bersifat deskriptif; penelitian tentang pengaruh dua pesanyang dihasilkan dua sumber terhadap variabel perilaku; penelitian mengenai efek pesan. Tiga langkah strategis analisis isi adalah: menetapkan model penelitian, mencari data data primer, dan mencari pengetahuan kontekstual (selain definisi operasional dan konseptual) agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa.³²

³⁰ Bagong Suyatno & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : kencana, 2011), h.125.

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 203.

³² Gusti Yasser Arafat, Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari - Juni 2018), h. 34-35, diakses pada Rabu, 03 Maret 2021 pukul 13. 22 WIB.

2. Teori Analisis Isi Krippendorff

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Pemahaman analisis isi secara kualitatif bisa diawali dengan kritik Krippendorff terhadap Berelson yang mengemukakan definisi analisis isi kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada isi yang tampak (manifest). Salah satu kritikan Krippendorff adalah bahwa prosedur interpretasi merupakan bagian yang tidak lepas dari proses artikulasi teks dalam analisis isi. Analisis isi juga tidak harus selalu menganalisa teks yang tampak, tanpa menganalisa makna maupun konteks dibalik kata-kata tersebut.

Tidak seperti analisis konten kuantitatif yang mendasari uji analisisnya secara statistika, analisis konten kualitatif lebih kepada mengembangkan data yang dapat diinterpretasikan untuk mencari signifikansi secara teoretis.³³

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah, dengan memperhatikan konteksnya. Model analisis isi bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Maka analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang

³³ Vience Mutiara Rumata, Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” Dan “#AmnestyPajak”, *Jurnal PIKOM* (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, Vol. 18, No. 1, (Juni 2017), hlm. 4, diakses pada Rabu, 03 Maret 2021 pukul 13. 47 WIB.

terdokumentasi. Menurut Krippendorff ada enam tahapan dalam penelitian analisis, empat tahap awal dari penelitian analisis isi dapat pakai secara acak, sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang ketika penelitian, yaitu:

1. *Unitizing*

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

2. *Sampling*

Sampling, adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atau pernyataan inti dari peneliti.

3. *Recording/coding*

Recording, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna.

Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karenanya recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.

4. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data *Reducing*, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

5. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih.

Inferring, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para pengguna teks. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (analytical construct). Konstuksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstuksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki kebasahan dalam dunia akademis.

6. *Narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

Narrating, merupakan tahapan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.³⁴

Teori model Krippendorff tersebut diaplikasikan pada film dokumenter *Jejak Khilafah di Nusantara* dalam menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film dokumenter *Jejak Khilafah di Nusantara* karya Nicko Pandawa pada Channel YouTube fakta politik.

Analisis isi dalam ranah komunikasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menjelaskan muatan yang terkandung dalam suatu media komunikasi yang bersifat tampak (*manifest*). Sifat penelitian adalah analisis isi itu mendalam terhadap muatan suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam suatu media komunikasi.³⁵

³⁴Syahrul, Tressyalina, dan Farel Olva Zuve, *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Padang: SUKABINA Press, 2017), hlm. 31.

³⁵Gusti Yasser Arafat, *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*, ..., h. 46, diakses pada Rabu, 03 Maret 2021 pukul 16. 10 WIB.